

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dimana mata pencaharian penduduknya mayoritas di bidang pertanian. Hal tersebut didukung oleh keadaan geografis negara Indonesia yang beriklim tropis sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian. Pertanian mencakup berbagai sektor seperti perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Sektor peternakan cukup banyak digemari masyarakat Indonesia, tetapi pada kenyataannya sektor peternakan belum dikembangkan secara maksimal walaupun sebenarnya pengembangan agribisnis peternakan mempunyai peluang yang sangat besar dalam hal peningkatan permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pengembangan peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi ternak sehingga kebutuhan akan protein hewani berupa daging, telur, dan susu dapat terpenuhi. Tujuan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam periode tahun 2010 – 2014 salah satunya adalah meningkatkan produksi ternak dan produk peternakan dan kesehatan hewan yang berdaya saing serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar sangat potensial bagi permintaan produk peternakan. Menurut pangsanya pada tahun 2012, konsumsi produk

peternakan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani adalah daging sebesar 7,05 kg/kapita/tahun, telur sebesar 5,68 kg/kapita/tahun, dan susu sebesar 11,01 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi produk hasil peternakan dalam lima tahun terakhir dari tahun 2008 hingga 2012 menunjukkan peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata 6,8 persen untuk daging, 5,38 persen untuk telur, dan 11,9 persen untuk susu. Peningkatan konsumsi produk hasil ternak yaitu daging, telur, dan susu dari tahun ke tahun merupakan peluang bagi pengembangan di sektor peternakan (Badan Ketahanan Pangan, 2013).

Pengembangan peternakan berkaitan dengan peningkatan pendapatan. Pendapatan yang meningkat dari suatu usaha peternakan akan memberikan motivasi untuk berusaha lebih baik. Sukses dan gagalnya suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan ternaknya berproduksi dan harga input produksi serta output yang dihasilkan. Keadaan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya dan tingkat keuntungan maksimum yang dicapainya. Peternak dengan jumlah ternak pemilikan yang banyak, mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian. Salah satu hewan ternak yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat adalah ternak kambing. Kambing merupakan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat luas, karena memiliki sifat yang

menguntungkan bagi pemeliharaannya seperti, ternak kambing mudah berkembang biak, tidak memerlukan modal yang besar dan tempat yang luas, dapat digunakan memanfaatkan tanah yang kosong, dan membantu menyuburkan tanah (Sasroamidjojo dan Soeradji, 1978).

Menurut pendapat Williamson dan Payne (1993), kambing memberi sumbangan bagi kesehatan dan gizi penduduk di berbagai negara berkembang, terutama mereka yang hidup pada garis kemiskinan. Pemeliharaan kambing dapat menyediakan kebutuhan akan protein hewani yang sangat penting untuk kesehatan, terutama bagi wanita hamil dan menyusui serta anak kecil. Sumber daging dan susu ini menyebabkan adanya perbedaan antara yang cukup gizi dan yang kekurangan gizi pada penduduk pedesaan yang tidak mampu membeli daging dan susu.

Kambing telah lama dipelihara oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Peranan kambing sampai saat ini belum banyak berarti, baik sebagai sumber daging maupun sumber air susu. Hal ini karena usaha peternakan kambing masih sederhana dengan jumlah pemilikan sedikit dan masih merupakan usaha sampingan dan sebagai tabungan, sebenarnya ternak kambing mempunyai potensi cukup besar untuk berkembang, karena termasuk ternak yang mempunyai adaptasi cukup tinggi, disamping modal yang diperlukan relatif sedikit. Peternakan kambing di Indonesia banyak terdapat di daerah Pulau Jawa, Lampung, Sumatra Utara, dan Aceh. Pada daerah tropis peternakan kambing umumnya bertujuan sebagai ternak potong dan di daerah sub tropis diarahkan pada produksi susu. Perkembangan jumlah populasi

kambing berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2011 hingga 2013 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi kambing berdasarkan provinsi di Indonesia, tahun 2011 - 2013.

No	Provinsi	Tahun/ Year			Pertumbuhan 2012-2013 (%)
		2011	2012	2013	
1	Aceh	566.837	581.676	615.220	5,77
2	Sumatra Utara	762.180	781.774	805.065	2,98
3	Sumatra Barat	248.082	257.361	267.655	4
4	Riau	196.115	208.429	214.707	3,01
5	Jambi	371.326	430.014	501.656	16,66
6	Sumatera Selatan	331.589	343.065	370.510	8
7	Bengkulu	217.478	243.487	303.117	24,49
8	Lampung	1.090.647	1.159.543	1.089.176	-6,07
9	Bangka Belitung	7.184	8.389	9.228	10
10	DKI Jakarta	7.055	6.248	6.448	3,2
11	Jawa Barat	2.016.867	2.303.256	2.324.828	0,94
12	Jawa Tengah	3.724.452	3.889.878	3.996.544	2,74
13	Yogyakarta	343.647	352.223	381.341	8,27
14	Jawa Timur	2.830.915	2.879.369	2.951.463	2,5
15	Banten	774.629	767.757	807.561	5,18
16	Bali	75.046	70.188	73.150	4,22
17	NTB	579.250	627.282	643.658	2,61
18	NTT	559.755	578.829	577.220	-0,28
19	Kalimantan Barat	167.591	171.222	187.923	9,75
20	Kalimantan Tengah	44.739	46.674	45.922	-1,61
21	Kalimantan Selatan	111.161	105.500	102.629	-2,72
22	Kalimantan Timur	61.691	62.288	63.534	2
23	Sulawesi Utara	44.763	47.448	48.160	1,5
24	Sulawesi Tengah	477.445	530.627	634.459	19,57
25	Sulawesi Selatan	513.858	572.587	644.583	12,57
26	Sulawesi Tenggara	124.113	139.974	145.327	3,82
27	Gorontalo	83.570	92.168	76.982	-16,48
28	Sulawesi Barat	208.279	217.925	219.755	0,84
29	Maluku	246.320	265.163	285.448	7,65
30	Papua	32.648	32.536	34.631	6,44
	Indonesia	16.946.186	17.905.862	18.576.192	3,74

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan, 2013

Tabel 1 menunjukkan populasi kambing berdasarkan provinsi pada tahun 2011 hingga 2013 di Indonesia sebesar 18.576.192 ekor yang tersebar di 33 provinsi, jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 3,74 persen dari tahun 2012. Populasi kambing terbesar berada di Jawa Tengah, diikuti dengan Jawa Timur, Jawa Barat, dan Provinsi Lampung. Pertumbuhan populasi kambing di Provinsi Lampung mengalami penurunan pada tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 6,07 persen, ini berbanding terbalik dari pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang mengalami peningkatan (6 %) pada 2011 ke 2012.

Populasi kambing di Indonesia cukup tinggi tetapi data mengenai jenis kambing perah di Indonesia tidak ada, karena data tersebut masih secara umum dan tidak dikelompokkan menurut tipe kambing perah maupun kambing potong. Pengembangan produksi susu merupakan upaya yang bertujuan meningkatkan dan memanfaatkan potensi yang ada di dalam negeri sehingga terjadi peningkatan produksi susu. Peningkatan produksi susu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, mengurangi impor dan sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan.

Jenis kambing perah yang ada di Indonesia adalah kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE tersebut banyak terdapat di daerah Kali Gesing, Purworejo, Jawa Tengah. Kambing Peranakan Etawa atau yang biasa disebut kambing PE, merupakan hasil bestar atau persilangan. Kambing PE berasal dari persilangan antara kambing Etawa dengan kambing Kacang. Kambing Etawa berasal dari India sedangkan kambing Kacang merupakan kambing asli Indonesia. Kambing PE telah mampu beradaptasi dengan kondisi dan habitat

Indonesia walaupun kambing PE merupakan kambing bestar (Suparman, 2007). Kambing PE merupakan kambing tipe dwiguna, yaitu sebagai penghasil daging dan susu (perah). Peranakan yang penampilannya mirip kambing Kacang disebut Bligon atau Jawa Randu yang merupakan tipe pedaging (Pamungkas *et al*, 2009).

Persediaan dan permintaan susu kambing di Pulau Jawa sudah cukup banyak karena banyaknya peternak kambing yang berada di Pulau Jawa. Bisnis susu kambing sudah menjamur di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Hal ini didukung dengan banyaknya kedai yang menjual susu segar baik itu susu sapi segar maupun susu kambing segar. Maraknya bisnis susu segar di Pulau Jawa tidak diikuti untuk Pulau Sumatera. Bisnis susu kambing segar baik itu susu sapi ataupun kambing belum banyak ditemui di daerah Pulau Sumatera.

Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan populasi kambing terbesar di Pulau Sumatera. Populasi kambing di Provinsi Lampung sebesar 1.089.176 ekor pada tahun 2013 (Direktorat Jenderal Peternakan, 2013). Sebaran populasi kambing di Provinsi Lampung per kabupaten / kota disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa populasi kambing dari tahun 2010 sampai 2012 per kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Terjadi penurunan populasi di Kabupaten Tulang Bawang dan Kota Bandar Lampung, sedangkan daerah lain mengalami peningkatan. Kabupaten Pesawaran memiliki populasi

kambing terendah keempat di Provinsi Lampung, dengan jumlah ternak kambing pada tahun 2012 sebanyak 29.943 ekor.

Tabel.2. Populasi kambing di Provinsi Lampung per kabupaten / kota, tahun 2010 – 2012.

No	Kabupaten/Kota	Populasi kambing (ekor)		
		2010	2011	2012
1.	Lampung Barat	78.502	87.679	91.539
2.	Tanggamus	142.637	147.116	164.325
3.	Lampung Selatan	233.750	245.437	257.218
4.	Lampung Timur	117.421	127.988	134.387
5.	Lampung Tengah	129.980	131.562	146.912
6.	Lampung Utara	48.017	52.971	58.459
7.	Way Kanan	49.823	50.307	51.071
8.	Tulang Bawang	56.456	50.614	45.489
9.	Pesawaran	28.221	28.787	29.943
10.	Pringsewu	66.976	72.133	78.553
11.	Mesuji	27.792	27.108	28.261
12.	Tulang Bawang Barat	55.146	54.569	57.998
13.	Bandar Lampung	5.763	4.834	5.303
14.	Metro	9.936	9.542	10.029
Provinsi Lampung		1.050.330	1.090.647	1.159.543

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2013

Pemerintah Provinsi Lampung, melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, memberikan bantuan kambing perah PE ke beberapa kelompok ternak yang ada di Provinsi Lampung. Bantuan ini bertujuan agar produksi susu kambing di Provinsi Lampung dapat ditingkatkan, sehingga usaha susu kambing dapat berkembang seperti di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Daerah penerima dan jumlah bantuan kambing perah yang diberikan kepada kelompok ternak di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah bantuan kambing perah di Provinsi Lampung, tahun 2013.

No	Lokasi	Nama Kelompok	Jumlah Ternak		
			Jantan	Betina	Total
1.	Desa Poncorejo Kec. Padang. Cermin Kab. Pesawaran	Suka Makmur I	1	33	34
2.	Desa Sungai Langka Kec. Gedung. Tataan Kab. Pesawaran	Sehati Jaya	1	33	34
3.	Desa Labuhan Makmur Kec. Way Serdang Kab Mesuji	Karya Makmur	1	33	34
4.	Desa. Suka Agung Kec. Way Serdang Kab. Mesuji	Bina Karya	1	33	34
5.	Desa. Suka Bhakti Kec. Palas Kab. Lampung Selatan	Pancoran Mas	1	33	34
6.	Desa Rajabasa Lama Kec. Labuhan Ratu Kab. Lampung Timur	Sumber Rejeki	1	33	34

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2013

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa terdapat dua daerah di Kabupaten Pesawaran yang mendapatkan bantuan kambing perah dari pemerintah, yaitu Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan dan Desa Poncorejo Kecamatan Padang Cermin.

Desa Sungai Langka merupakan salah satu daerah yang terdapat peternak kambing PE di Provinsi Lampung. Desa Sungai Langka berada di Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran dengan luas 900 ha. Jumlah penduduk di Desa Sungai Langka sebanyak 5146 jiwa. Berdasarkan data statistik Gedung Tataan dalam angka tahun 2013, terdapat 1313 rumah tangga dimana terdiri dari 10 dusun dengan 32 rukun tetangga (BPS Kabupaten Pesawaran, 2013).

Semua ternak kambing adalah binatang pegunungan yang hidup di lereng-lereng bukit sampai lereng yang curam (Williamson dan Payne, 1993). Desa

Sungai Langka sangat cocok untuk peternakan khususnya peternakan kambing perah. Hal ini didukung oleh keadaan geografisnya berupa lereng atau perbukitan pada kaki Gunung Betung yang berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Selain Desa Sungai Langka, Desa Wiyono juga berupa lereng atau perbukitan tetapi populasi kambingnya tidak sebanyak di Desa Sungai Langka. Data populasi ternak kambing berdasarkan desa di Kecamatan Gedung Tataan, tahun 2011 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi ternak kambing berdasarkan desa di Kecamatan Gedung Tataan, tahun 2011.

No.	Desa/Kelurahan	Populasi Kambing (ekor)
1	Padang Ratu	457
2	Cipadang	970
3	Pampangan	105
4	Waylayap	451
5	Sukadadi	203
6	Bogorejo	202
7	Sukaraja	0
8	Gedung Tataan	0
9	Kutoarjo	301
10	Karang Anyar	201
11	Bagelen	300
12	Kebagusan	5.000
13	Wiyono	3.500
14	Tamansari	470
15	Bernung	355
16	Sungai Langka	6.300
17	Negeri Sakti	475
18	Kurungannyawa	465
19	Sukabanjar	2.775
Jumlah		22.530

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2012

Populasi kambing di Desa Sungai Langka cukup banyak. Data populasi kambing di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan per September, tahun 2013 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Populasi ternak kambing di Desa Sungai Langka, tahun 2013.

Dusun	Jumlah Kepala keluarga	Jumlah Ternak (ekor)				Total (ekor)
		Anak		Dewasa		
		Jantan	Betina)	Jantan	Betina	
1	25	10	32	33	101	176
2	7	0	6	16	30	52
3	37	35	41	26	102	204
4	27	36	28	15	64	143
5	50	33	68	38	177	316
6	31	31	47	24	93	195
7	30	41	54	11	112	218
8	50	57	79	28	122	286
9	41	56	61	43	85	245
10	24	29	43	7	76	155
Total	322	328	459	241	962	1990

Sumber : Desa Sungai Langka, 2013

Tabel 5 menunjukkan populasi ternak kambing di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan per September 2013 sebesar 1990 ekor yang berada di 10 dusun. Desa Sungai Langka merupakan desa dengan populasi kambing PE terbesar di Kabupaten Pesawaran yang dimiliki oleh 322 Kepala Keluarga. Jenis kambing yang dipelihara di Desa Sungai Langka adalah kambing peranakan etawa atau biasa disebut kambing PE.

Cara pemeliharaan ternak kambing oleh peternak di Desa Sungai Langka masih bersifat tradisional sama halnya dengan daerah Indonesia lainnya yang belum mengenal cara pemeliharaan yang maju. Pemeliharaan yang dilakukan

secara tradisional berlangsung dalam lingkungan keluarga dan pengawasannya dilakukan secara berkala. Pada umumnya ternak kambing dilepaskan di padang penggembalaan dan melakukan perkawinan bebas secara alam yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan mutu genetik ternak kambing. Penurunan mutu genetik ternak kambing akan mempengaruhi produktivitas sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan terhadap pendapatan peternak.

Sektor pertanian di Desa Sungai Langka cukup beragam sehingga terdapat gapoktan yang berjalan disana. Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Pada sebuah bukunya, Mosher (1968) yang dikutip oleh Djiwandi (1994), mengemukakan bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan.

Ada beberapa alasan mengapa keberadaan kelompok tani di pedesaan relatif penting dalam menunjang pengembangan penyuluhan. Pertama, dapat dikembangkan sebagai sarana media atau alat, baik bagi pemerintah atau instansi terkait maupun lembaga-lembaga non-pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Kedua, dapat dimanfaatkan lebih baik atau optimal semua sumber-sumber yang tersedia sehingga mampu menjadi wahana belajar yang efektif (Syamsu, 2011).

Gapoktan Manunggal Jaya berdiri pada tahun 2008 di Desa Sungai Langka dengan tujuh unit kelompok tani. Kelompok tani yang menangani bidang peternakan khususnya ternak kambing adalah Kelompok tani Sehati Jaya. Kelompok tani Sehati Jaya selama terbentuk kurang berjalan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya minat peternak untuk bergabung ke dalam kelompok tani, padahal dengan adanya kelompok tani khusus ternak peternak dapat memperoleh berbagai manfaat yaitu adanya bantuan dari pihak luar yaitu pemerintah dan instansi lain seperti Universitas Lampung.

Bantuan yang diberikan contohnya peralatan pasteurisasi susu dan penyuluhan mengenai cara budidaya kambing perah yang baik dan efektif. Bagi anggota yang tidak memiliki kambing, dapat memperoleh bantuan dengan adanya kegiatan kambing bergulir yang dilakukan kelompok tani Sehati Jaya. Pada Tabel 3 terlihat bahwa Kelompok tani Sehati Jaya memperoleh bantuan berupa 34 ekor kambing PE. Kambing bergulir ini merupakan bantuan dari pemerintah yang memberikan indukan (induk kambing betina dan jantan) kepada kelompok tani.

Berdasarkan manfaat yang dapat diperoleh dengan menjadi anggota kelompok tani tersebut secara otomatis dapat menurunkan biaya produksi pemeliharaan ternak kambing dan meningkatkan pendapatan peternak yang berdampak pada kesejahteraan peternak kambing PE itu sendiri. Jumlah peternak kambing PE yang menjadi anggota Kelompok tani Sehati Jaya disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah peternak kambing PE yang menjadi anggota Kelompok tani Sehati Jaya Periode Desember, tahun 2013.

No.	Nama Peternak	Jumlah Ternak (ekor)		
		Jantan	Betina	Total
1	Sudiyanto	1	9	10
2	Effendi	6	4	10
3	Kusnadi	22	48	70
4	Junaidi	4	8	12
5	Ponimin	0	3	3
6	Rismanto	5	5	10
7	M Toha	4	34	38
8	Juned	4	4	8
9	Ashuri	8	2	10
10	Wahari	3	9	12
11	Edi	1	13	14
12	Mukholid	0	1	1
13	Joni	5	3	8
14	Hendra	2	4	6
15	Darno	3	2	5
16	Budi Winarto	2	13	15
17	Sukoco	2	8	10
18	Prasetyo	1	2	3
Jumlah		73	172	245

Sumber : Kelurahan Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan, 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa masih banyak peternak kambing PE yang belum menjadi anggota kelompok tani. Terdapat hanya 18 peternak kambing PE yang menjadi anggota dari jumlah 322 peternak kambing PE yang ada di Sungai Langka, untuk itu maka perlu diketahui mengapa banyak peternak yang tidak menjadi anggota kelompok tani. Faktor-faktor apa yang menjadi keputusan peternak untuk menjadi anggota dan tidak menjadi anggota kelompok tani. Penelitian ini juga akan mengkaji pendapatan dan kesejahteraan peternak kambing PE yang menjadi anggota dan non-anggota

kelompok tani di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedung Tataan, Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan peternak untuk menjadi anggota kelompok tani?
- 2) Berapakah pendapatan peternak kambing PE yang menjadi anggota kelompok tani dan pendapatan peternak kambing non-anggota kelompok tani ?
- 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan peternak kambing PE yang menjadi anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk menjadi anggota kelompok tani
- 2) mengetahui berapakah pendapatan peternak kambing PE yang menjadi anggota kelompok tani dan pendapatan peternak kambing non-anggota kelompok tani
- 3) mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Peternak kambing PE di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Pesawaran sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian/ peternakan yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani/peternak.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.